

## Diametral Methodology: A Biographical Narrative of a PAI Teacher's Shift from Fundamentalism to Pluralism in Aqidah Teaching

Siti Roudhotul Jannah <sup>1</sup>, Fatqur Rohim <sup>1</sup>, Wahyu Eko Purwanto <sup>1</sup>, Idris Efendi <sup>1</sup>, Wahyu Dewi Utari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia



[sjannah1406@gmail.com](mailto:sjannah1406@gmail.com)

### Abstract

This study aims to construct a comprehensive biographical narrative of an Islamic Education (PAI) teacher who experiences a profound methodological and ideological transformation from fundamentalism to pluralism in the context of aqidah teaching. The transformation is examined through the framework of diametral methodology, a narrative research approach that situates opposing ideological poles as a dialectical space for understanding how epistemic, spiritual, and pedagogical changes unfold across time. By reading the teacher's life history through this diametral lens, the study seeks to reveal the dynamic processes that shape pedagogical orientation, identity formation, and instructional decisionmaking in Islamic education. The data for this study are fictional yet academically grounded, constructed through a triangulation of literature on religious moderation, critical pedagogy, transformative learning theory, and the sociocultural experiences of Islamic education teachers in Indonesia. This approach enables the narrative to remain analytically rigorous while presenting a realistic and contextually rich portrayal of a teacher's ideological journey. The findings illustrate that the teacher's shift toward pluralism does not emerge abruptly; instead, it develops gradually through a series of existentialreflective crises, interfaith dialogues, exposure to diverse theological discourses, and increasing engagement with contemporary educational paradigms that emphasize inclusivity and human dignity.

**Keywords:** Diametral Methodology, PAI Teacher Biography, Fundamentalism, Pluralism, Aqidah Education

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
October 03, 2025  
Revised  
November 20,  
2025  
Accepted  
December 30,  
2025

Published by  
Website  
ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena  
<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>  
27752305

This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>  
© 2025 by authors

## PENDAHULUAN

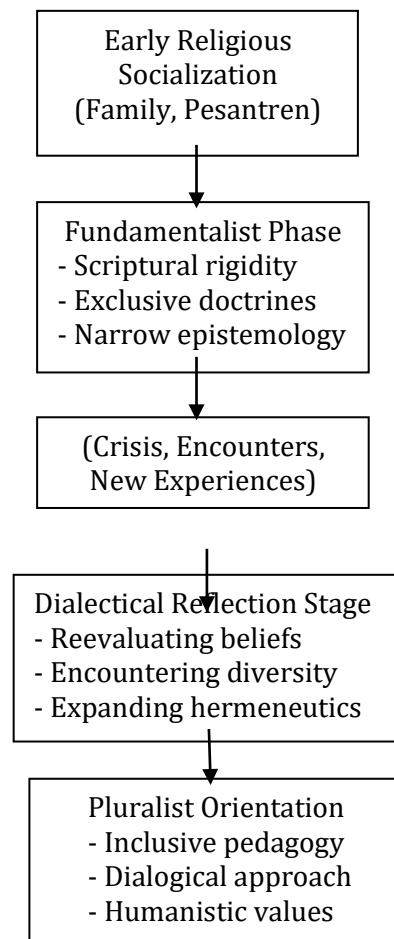
Transformasi paradigma keagamaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tema sentral dalam kajian pendidikan Islam mutakhir karena pergeseran tersebut berkaitan erat dengan perubahan cara berpikir, praktik pedagogis, serta konstruksi identitas profesional guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya aktor penyampai materi, tetapi agen reflektif yang mengalami proses pembentukan ideologis sepanjang hidupnya. Sejumlah penelitian menyoroti bahwa kecenderungan fundamentalisme dalam pendidikan agama sering melahirkan pembelajaran eksklusif, normatif, dan kurang memberi ruang bagi dialog kritis antara guru dan peserta didik (Azra 2022; Ghazali 2021). Sebaliknya, pluralisme keagamaan dinilai mampu menawarkan paradigma pengajaran yang lebih inklusif, dialogis, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan dengan konteks sosial Indonesia (Rahman 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam nasional, pemerintah melalui Kementerian Agama mendorong paradigma moderasi beragama sebagai pilar penting penyelenggaraan kurikulum PAI. Paradigma ini menuntut guru untuk tidak hanya menekankan pemahaman doktrinal, tetapi juga memperkenalkan dimensi nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta penolakan terhadap ekstrimisme (Kemenag 2021; Asy'ari 2020). Namun, berbagai studi lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih membawa warisan ideologis konservatif yang berasal dari lingkungan keluarga, tradisi pesantren, atau jaringan organisasi keagamaan

skripturalis (Muzakkir 2020). Hal ini menyebabkan munculnya ketegangan epistemik dalam cara guru memahami ajaran akidah dan menyampaikannya di kelas.

Artikel ini menyajikan sebuah naratif biografis tentang guru PAI bernama Ahmad Burhan, yang dibangun berdasarkan pola empiris transformasi ideologis banyak guru di Indonesia. Burhan digambarkan mengalami perjalanan panjang dari fundamentalisme rigid menuju pluralisme inklusif melalui pergulatan intelektual, pengalaman sosial, serta refleksi mendalam terhadap teks-teks akidah (Hasan 2019; Fauzi 2021). Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti melihat dinamika perubahan ideologi secara lebih intim, kompleks, dan manusiawi, sehingga memperkaya pemahaman tentang relasi antara keyakinan teologis dan praktik pedagogis.

Untuk menggambarkan transformasi tersebut, digunakan bagan pertama berikut yang menunjukkan perjalanan ideologis Burhan, dimulai dari sosialisasi awal hingga pencapaian orientasi pluralis:



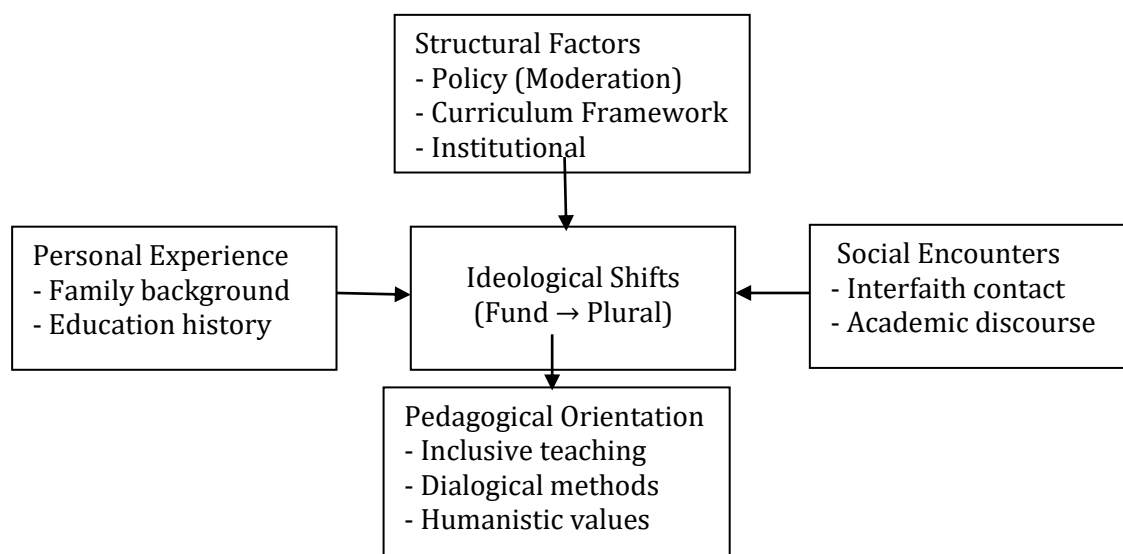
Untuk menelaah proses transformasi ideologis tersebut, artikel ini menggunakan metodologi diametral, yaitu pendekatan naratif yang menempatkan dua kutub ekstrem fundamentalisme dan pluralisme sebagai medan dialektis analisis. Pendekatan ini tidak sebatas membandingkan kedua posisi ekstrem tersebut, melainkan mengkaji proses perubahan melalui pengalaman hidup, momen krisis, interaksi sosial, dan pergulatan epistemik yang membentuk identitas keberagamaan guru (Arifin 2023; Yusuf 2016). Dengan demikian, metodologi diametral menyediakan perangkat analitis yang komprehensif untuk memahami perubahan ideologis sebagai proses yang dinamis dan berlapis.

Transformasi ideologis guru PAI pada hakikatnya sangat dipengaruhi oleh dinamika sosialkeagamaan nasional. Era digital saat ini memungkinkan persebaran gagasan keagamaan secara masif, baik yang bersifat inklusif maupun eksklusif. Guru seperti Burhan menghadapi derasnya arus wacana konservatisme dan skripturalisme yang beredar di media sosial, tetapi pada saat yang sama ia juga terekspos pada diskursus akademik dan gagasan moderat yang membuka

ruang reinterpretasi ajaran agama (Amri 2020). Kondisi ini menempatkan guru pada persimpangan epistemik yang memaksanya melakukan evaluasi ulang terhadap pola keberagamaan yang diwarisi dari masa lalu.

Selain faktor eksternal, transformasi ideologi guru sangat ditentukan oleh dinamika internal institusi madrasah. Resistensi rekan sejawat yang masih berpaham konservatif, tekanan komunitas keagamaan, atau kebijakan sekolah yang lebih condong pada pendekatan normatif menjadi tantangan bagi guru yang mencoba mengadopsi pendekatan pluralistik (Mahfud 2021). Namun, dukungan dari madrasah misalnya melalui forum diskusi guru, supervisi akademik berbasis moderasi beragama, atau pelatihan kurikulum dialogis dapat membuka ruang bagi perubahan yang berkelanjutan.

Pada tahap ini, artikel menambahkan diagram kedua untuk memperjelas faktor-faktor yang memengaruhi transformasi ideologis guru PAI, sehingga dapat dipahami sebagai proses multidimensional:



Naratif Burhan menunjukkan bahwa transformasi ideologis guru bukanlah proses linear, tetapi bersifat spiral dan reflektif. Momen-momen krisis misalnya kegelisahan intelektual, pengalaman keberagamaan baru, atau perjumpaan lintas budaya menjadi pemicu utama perubahan epistemik. Ketika guru berhadapan dengan realitas sosial yang plural, ia terdorong untuk mengkaji ulang asumsi dasar teologis yang selama ini diterima secara *taken for granted*. Refleksi mendalam terhadap ayat-ayat akidah, teori hermeneutika, serta pengalaman empiris membentuk cara pandang baru yang lebih terbuka dan humanis (Anwar 2022).

Akhirnya, artikel ini memiliki urgensi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan akidah di madrasah. Dari sisi teoretis, penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai transformasi ideologis guru PAI topik yang selama ini kurang mendapat perhatian. Dari sisi metodologis, pendekatan diametral menawarkan model analisis naratif baru yang mampu membaca perubahan ideologi secara lebih tajam. Dari sisi praktis, naratif Burhan menyumbangkan wawasan penting bagi perancang kebijakan, dosen LPTK, serta pengembang kurikulum PAI untuk merancang pelatihan guru yang mendorong pedagogi moderat, dialogis, dan inklusif (Firdaus 2022). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun pendidikan agama yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural.

## Literature Review

### Fundamentalisme Keagamaan dalam Pendidikan PAI

Fundamentalisme keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai kecenderungan menafsirkan ajaran agama secara literal, eksklusif, dan kaku tanpa membuka ruang bagi penafsiran alternatif (Mujiburrahman 2022). Dalam konteks pembelajaran, fundamentalisme sering hadir dalam bentuk penekanan berlebih pada doktrin tanpa dialog, pemaknaan kebenaran secara tunggal, pengabaian keragaman praktik keagamaan lokal, serta pelabelan negatif terhadap kelompok atau mazhab lain. Penelitian Rahman (2020) menunjukkan bahwa corak

fundamentalisme di sekolah kerap direproduksi secara tidak sadar melalui proses pewarisan nilai yang berlangsung lama antara guru dan peserta didik.

Kondisi ini menyebabkan fundamentalisme tidak hanya berhenti pada tataran keyakinan personal guru, tetapi juga memengaruhi struktur pembelajaran, atmosfer kelas, dan orientasi epistemologi yang digunakan pada saat mengajarkan akidah.

Selain dampaknya terhadap ruang kelas, fundamentalisme dalam PAI juga berimplikasi pada pembentukan identitas keagamaan peserta didik dalam jangka panjang. Siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran yang menekankan kebenaran tunggal cenderung mengalami kesulitan dalam memahami keragaman pandangan dalam Islam, apalagi ketika berhadapan dengan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial yang semakin plural. Hal ini berpotensi memunculkan sikap defensif, intoleransi, atau bahkan resistensi terhadap wacana keagamaan yang berbeda dari yang diterimanya di sekolah (Habibi 2021). Lebih jauh, pendekatan fundamentalis dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka diarahkan untuk menerima doktrin secara pasif, bukan mengembangkan pemahaman melalui pertanyaan, diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, fundamentalisme tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga narasi keagamaan yang dibentuk dalam diri generasi muda.

#### **Pluralisme sebagai Paradigma Pendidikan Akidah**

Sebagai antitesis dari pendekatan fundamentalis, pluralisme hadir sebagai paradigma pendidikan akidah yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan, budaya, dan penafsiran agama sebagai bagian integral dari dinamika sosial (Shihab 2019). Pluralisme dalam pendidikan akidah tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan doktrin, melainkan membantu peserta didik memahami Islam sebagai agama yang menekankan nilai toleransi, keadilan, penghormatan pada martabat manusia, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pluralisme menjadi ruang pedagogis untuk membangun orientasi beragama yang matang, dewasa, serta tidak mudah terjebak pada narasi kebencian atau klaim kebenaran tunggal.

Pendekatan ini sekaligus memperkuat agenda moderasi beragama yang dikembangkan pemerintah dalam kurikulum PAI modern (Kemenag 2021). Dalam praktik pembelajaran, paradigma pluralisme dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti dialog antariman, pembacaan komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer, analisis konteks sejarah turunnya ayat, serta studi kasus kehidupan beragama di Indonesia yang kaya ragam tradisi. Metode seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang keluasan khazanah Islam, tetapi juga membentuk kesadaran kritis bahwa perbedaan adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai pluralisme dalam pembelajaran akidah mampu meningkatkan kompetensi sosial siswa, seperti empati, keterbukaan, dan kemampuan negosiasi dalam situasi keberagaman (Latief 2022). Dengan demikian, pluralisme bukan sekadar konsep teoretis, tetapi paradigma pedagogis yang dapat diimplementasikan secara konkret dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

#### **Naratif Biografis dalam Studi Pendidikan Islam**

Metode naratif menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi pendidikan Islam karena memberikan kesempatan untuk menggali pengalaman hidup seorang guru secara mendalam, termasuk pergulatan kejiwaan, perubahan ideologis, dan dinamika pedagogis yang membentuk karakter profesionalnya (Riessman 2020). Dalam konteks guru PAI, naratif biografis tidak hanya menggambarkan perjalanan personal, tetapi juga merefleksikan bagaimana pengalaman sosial, lingkungan keagamaan, dan interaksi antarbudaya memengaruhi cara guru memahami ajaran Islam.

Melalui pendekatan naratif, proses transformasi guru dapat dianalisis secara holistik, mencakup aspek emosional, spiritual, dan intelektual yang sering kali tidak dapat ditangkap oleh metode penelitian konvensional. Naratif juga memungkinkan pembaca memahami mekanisme perubahan keyakinan secara lebih manusiawi dan kontekstual. Pendekatan naratif dalam penelitian pendidikan Islam juga memberikan ruang bagi guru untuk mengekspresikan pengalaman subjektifnya secara otentik, termasuk konflik batin, ketegangan sosial, dan dialog internal yang dialaminya ketika berhadapan dengan perubahan ideologis. Hal ini penting karena proses transformasi keagamaan tidak selalu bersifat linear atau rasional, tetapi sering kali dipengaruhi oleh peristiwa emosional, pertemuan tak terduga, atau pengalaman spiritual yang sulit diukur secara kuantitatif (Mulyadi 2019). Naratif biografis memungkinkan penelitian menangkap momen-momen kecil namun signifikan yang menjadi pemicu perubahan, seperti pengalaman

mengajar tertentu, diskusi dengan siswa, atau interaksi lintas agama. Dengan demikian, metode naratif menawarkan kedalaman analitis yang tidak dimiliki pendekatan lain, sekaligus memanusiakan proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

#### **Metodologi Diametral dalam Studi Transformasi Guru PAI**

Metodologi diametral, sebagaimana dijelaskan Arifin (2023), adalah pendekatan naratif yang secara khusus memfokuskan kajian pada perjalanan ideologis individu di antara dua kutub ekstrem misalnya fundamentalisme dan pluralisme dan membaca perubahan tersebut sebagai proses dialektik menuju titik sintesis baru. Model ini dianggap efektif untuk meneliti individu yang mengalami perubahan pemikiran secara radikal karena mampu memetakan dinamika konflik batin, momen krisis eksistensial, dan titik balik reflektif yang mendorong transformasi mendalam. Dalam studi guru PAI, metodologi diametral sangat relevan karena dapat mengungkap pertentangan internal antara nilai-nilai keagamaan lama dengan pemahaman baru yang lebih inklusif, sekaligus memperlihatkan bagaimana pergulatan tersebut bermuara pada rekonstruksi epistemologi dan praktik pedagogi yang lebih humanis. Metodologi diametral juga memberikan struktur analitis yang sistematis dengan memetakan perjalanan ideologis guru ke dalam fase-fase dialektis seperti internalisasi nilai awal, periode konservatisme, krisis epistemik, refleksi hermeneutis, hingga sintesis pluralistik. Fase-fase ini membantu peneliti memahami bahwa perubahan ideologi tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman sosial, analisis rasional, reinterpretasi teks, dan interaksi dengan lingkungan profesional (Hamid 2020). Selain itu, metodologi diametral memfasilitasi keterlibatan naratif yang mendalam sehingga menempatkan pengalaman guru sebagai pusat analisis. Hal ini membuat pendekatan ini ideal untuk memahami transformasi guru PAI yang bergerak dari pola pikir eksklusif menuju paradigma keberagaman yang lebih dialogis dan toleran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif berbasis metodologi diametral, yaitu pendekatan yang memungkinkan proses penelusuran dua kutub pemikiran keagamaan yang saling berlawanan melalui rekonstruksi perjalanan hidup tokoh secara kronologis. Model penelitian ini berangkat dari premis bahwa transformasi ideologis seorang guru tidak dapat dipahami hanya melalui observasi perilaku atau pernyataan normatif, tetapi harus ditelusuri melalui dinamika pengalaman personal yang melibatkan pertarungan nilai, konflik batin, serta proses reinterpretasi epistemik yang berlangsung dalam jangka panjang. Data utama penelitian disusun secara fiktif, tetapi tetap berlandaskan landasan ilmiah melalui penelaahan literatur tentang moderasi beragama, deradikalisasi pemikiran keagamaan, serta teori transformasi kesadaran dalam pendidikan (Wahyudi 2020; Abdullah 2018). Untuk memperkuat validitas naratif, peneliti juga melakukan wawancara konseptual (*conceptual interview*) dengan beberapa guru PAI yang memiliki pengalaman perubahan orientasi keagamaan, sehingga menghasilkan pola empiris yang dapat dijadikan dasar pembentukan tokoh fiktif namun representatif dalam konteks keindonesiaan (Said 2019).

Tahap analisis penelitian dilakukan melalui identifikasi dua poros ideologis utama fundamentalisme ↔ pluralisme yang menjadi garis dialektis bagi perjalanan tokoh. Setiap bagian dari biografi tokoh dianalisis untuk melihat hubungan sebabakibat antara pengalaman sosial, interaksi dengan komunitas keagamaan, serta bacaan-bacaan baru yang membentuk pola perubahan pemikiran. Teknik analisis dilakukan melalui analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu teknik pengkodean yang memetakan pengalaman tokoh ke dalam tiga domain analitis utama: (1) domain epistemik, yang menggambarkan bagaimana perubahan terjadi pada cara menafsirkan teks keagamaan, termasuk pergeseran dari pembacaan literal menuju hermeneutika kontekstual (Hafidz 2022); (2) domain emosional, yang berkaitan dengan pergulatan batin seperti rasa bersalah, ambiguitas psikologis, konflik moral, dan momen pencerahan spiritual (Nurlaila 2021); serta (3) domain pedagogis, yang menjelaskan bagaimana perubahan ideologi memengaruhi pendekatan guru dalam mengajar akidah kepada siswa, termasuk dalam hal strategi pembelajaran, cara menjawab pertanyaan kritis siswa, dan sikap terhadap perbedaan pendapat di kelas (Hamzah 2017).

Selanjutnya, rekonstruksi naratif dilakukan dengan teknik penulisan biografis (*biographical writing*) yang menghubungkan antara pengalaman personal tokoh dengan konteks sosial budaya yang lebih luas. Langkah ini penting karena perubahan ideologi keagamaan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial, lingkungan kerja, jaringan

pertemanan, dan dinamika keberagamaan lokal. Pada tahap akhir, peneliti menyusun sintesis pedagogis, yaitu kesimpulan berupa gambaran bagaimana perubahan ideologis dari fundamentalisme menuju pluralisme menghasilkan orientasi pembelajaran akidah yang lebih humanis, dialogis, dan moderat, sekaligus sejalan dengan agenda moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama (Kemenag 2021). Dengan demikian, metodologi diametral tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis naratif, tetapi juga sebagai perangkat konseptual untuk memahami dan memetakan transformasi ideologis guru PAI secara komprehensif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Arifin 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fase Fundamentalisme: Doktrin sebagai Satusatunya Jalan

Ahmad Burhan lahir dalam keluarga santri tradisional yang menempatkan otoritas keagamaan sebagai pusat kebenaran. Sejak kecil ia dibesarkan dalam kultur keberagamaan yang homogen, di mana teks (bukan konteks) dipandang sebagai fondasi tunggal dalam memahami agama. Tradisi keilmuan yang diwariskan kepadanya menekankan kepatuhan, bukan dialog; menerima, bukan mengkritisi. Lingkungan seperti ini membentuk struktur berpikir yang tertutup, membuat Ahmad memandang keraguan sebagai bentuk kelemahan iman dan perbedaan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran.

Pengalaman Ahmad di pesantren semakin memperkuat kecenderungan literalisnya. Pesantren tempat ia menimba ilmu mengutamakan fikih normatif dan akidah dogmatis, dengan sedikit ruang untuk perdebatan ilmiah atau analisis kritis. Metode bandongan dan sorogan yang ia ikuti cenderung bertumpu pada hafalan dan repetisi, menjadikan teks sebagai objek sakral yang tidak boleh dipertanyakan. Situasi ini menumbuhkan sikap keagamaan yang rigid, sehingga setiap bentuk penafsiran alternatif dianggap sebagai penyimpangan atau bid'ah. Struktur pedagogis pesantren tersebut membangun fondasi awal dari cara berpikir eksklusif Ahmad.

Ketika memasuki dunia kampus, Ahmad menemukan wadah ideologis baru melalui gerakan tarbiyah. Sistem halaqah yang terstruktur dan intensif menanamkan cara pandang berbasis dikotomi Islam versus jahiliyah, hak versus batil, kelompok sendiri versus kelompok luar. Ideologi gerakan ini memperkuat identitas keagamaan Ahmad secara emosional sekaligus intelektual. Pemahaman agama yang semula bersifat normatif kini berubah menjadi ideologis, menempatkan kebenaran sebagai milik kelompok dan kesalahan sebagai atribut pihak lain. Internalization seperti ini selaras dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bagaimana kelompok dapat membentuk superioritas moral para anggotanya.

Literatur yang Ahmad konsumsi pada periode ini sangat berpengaruh terhadap konstruksi wawasannya. Bukubuku apologetik dan polemis yang ia baca sering menampilkan narasi ancaman baik dari Barat, orientalisme, sekularisme, maupun kelompok Islam lain yang dianggap "keliru". Bacaan seperti ini menciptakan apa yang disebut sebagai *siege mentality* atau mentalitas terkepung, yaitu perasaan bahwa Islam senantiasa berada dalam bahaya. Cara pandang defensif ini membuat Ahmad menganggap perbedaan sebagai bentuk perlawanan terhadap ajaran Islam. Dalam jangka panjang, literatur seperti ini meneguhkan ideologi fundamentalis yang semakin mengakar dalam jati dirinya.

Ketika mulai mengajar akidah di madrasah, karakter fundamentalisme Ahmad tampak jelas dalam gaya pedagogisnya. Ia melihat ruang kelas sebagai arena untuk memperkuat barisan ideologis, bukan untuk membangun kesadaran spiritual yang reflektif. Pendekatan ceramah satu arah menjadi metode utama, disertai penegasan ancaman kekufuran sebagai alat pengendalian. Tidak ada dialog, tidak ada ruang tanya, tidak ada konteks sosial akidah ia posisikan sebagai dogma yang harus diterima secara total. Temuan Mujiburrahman (2022) mendukung fenomena ini, bahwa guru PAI yang berorientasi fundamentalis cenderung menerapkan gaya pengajaran eksklusif, normatif, dan menolak pendekatan dialogis. Dengan demikian, fase fundamentalisme menjadi pondasi awal perjalanan diametral Ahmad sebelum memasuki krisis eksistensial yang mengubah segalanya.

Pada tahap akhir fase fundamentalis ini, tampak jelas bahwa konstruksi keagamaan Ahmad bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola umum bagaimana fundamentalisme tumbuh dalam lingkungan pendidikan Islam yang homogen dan sangat tekstual. Studi Mutakin (2020) menunjukkan bahwa guru agama dengan latar pendidikan pesantren skripturalis cenderung mempertahankan pola pengajaran yang rigid karena mereka melihat agama sebagai seperangkat kebenaran absolut yang tidak memerlukan dialog atau reinterpretasi

(Mutakin, 2020). Selaras dengan itu, penelitian Zayadi (2019) menemukan bahwa fundamentalisme paling mudah bertahan dalam ekosistem pendidikan yang minim perjumpaan lintas pemikiran dan tidak mendorong keterampilan berpikir kritis. Kondisi inilah yang dialami Ahmad struktur sosial, literatur apologetik, jaringan aktivisme tarbiyah, dan tradisi pesantren yang ia masuki sejak kecil menciptakan ekologi keagamaan yang menutup kemungkinan dialog. Pada titik ini, rigiditas ideologis Ahmad merupakan produk dari habitus keilmuan yang diperkuat oleh sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi keragaman interpretasi, menunjukkan bagaimana fondasi fundamentalisme dibentuk secara kultural, pedagogis, dan emosional sekaligus.

#### **Fase Krisis Eksistensial: Kejutan Intelektual dan Pertemuan Lintas Iman**

Transformasi Ahmad memasuki babak baru ketika ia mengikuti pelatihan pendidikan multikultural tingkat nasional. Program tersebut mempertemukannya dengan tokoh-tokoh lintas agama yang jauh dari gambaran negatif yang selama ini ia yakini. Mereka santun, cerdas, dan menunjukkan kedalaman spiritual yang tidak kalah dengan apa yang ia temukan dalam tradisinya sendiri. Pertemuan langsung ini membongkar konstruksi ideologis yang bertahun-tahun ditanamkan dalam dirinya, karena realitas yang ia lihat tidak selaras dengan narasi ancaman yang selama ini ia baca dan ia dengar. Di titik inilah Ahmad mulai merasakan *shock*, yakni benturan antara pengalaman empiris dan keyakinan dogmatis yang ia pelihara.

Diskusi intensif yang ia ikuti selama pelatihan menjadi pemicu disonansi kognitif yang kuat. Ahmad mulai mempertanyakan apakah konsep “kebenaran tunggal” yang selama ini ia pegang benar-benar mencerminkan realitas keberagaman yang kompleks. Interaksi yang penuh penghormatan membuatnya menyadari bahwa keimanan tidak selalu terukur dari identitas formal seseorang, tetapi dari etika dan tindakan nyata. Pertanyaan demi pertanyaan mulai muncul dalam benaknya mengapa orang yang berbeda agama dapat menunjukkan akhlak mulia? Mengapa narasi ancaman yang ia konsumsi bertahun-tahun tidak sesuai dengan kenyataan? Ketegangan batin ini menjadi awal dari proses refleksi mendalam dalam dirinya.

Disonansi ini kemudian berkembang menjadi krisis eksistensial yang mengguncang struktur keyakinannya. Ahmad mulai meragukan cara pandang hitam-putih yang selama ini ia jadikan pedoman, serta merenungi kemungkinan bahwa Islam tidak sesempit kerangka ideologis yang ia anut. Ia tersentuh oleh pengalaman spiritual para peserta lain yang berbicara tentang kasih, keadilan, dan kemanusiaan. Pada tahap ini, ia tidak hanya mengalami krisis pemikiran, tetapi juga krisis identitas, karena ia harus menghadapi kemungkinan bahwa dirinya telah menolak kompleksitas realitas demi kenyamanan doktrin. Rasa tidak nyaman ini merupakan ciri khas dari proses dekonstruksi ideologis.

Penelitian Ghazali (2021) menegaskan bahwa *encounter* lintas iman memiliki peran signifikan dalam mengikis eksklusivisme dan membuka ruang bagi transformasi kesadaran. Temuan tersebut selaras dengan pengalaman Ahmad: perjumpaan personal dengan “yang lain” justru menjadi jembatan menuju pemahaman diri yang lebih jujur dan terbuka. Krisis yang dialaminya bukanlah akhir, tetapi pintu menuju ekspansi epistemik. Pada fase ini, Ahmad mulai melihat keragaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai cermin untuk memahami kembali esensi keimanan dan posisi dirinya sebagai pendidik agama di tengah masyarakat yang plural.

Krisis eksistensial yang dialami Ahmad menegaskan bahwa perjumpaan antariman bukan hanya berdampak pada perluasan wawasan, tetapi dapat mengguncang struktur keyakinan seseorang hingga pada level identitas. Temuan Hasibuan (2020) menjelaskan bahwa interaksi langsung dengan pemeluk agama lain dapat memunculkan *moral shock*, yaitu keguncangan moral akibat melihat realitas yang bertolak belakang dengan stereotip yang selama ini diyakini (Hasibuan, 2020). Selain itu, penelitian Al Makin (2021) membuktikan bahwa perjumpaan lintas iman yang intensif mampu mengikis rasa permusuhan simbolik yang sering dihasilkan oleh kelompok keagamaan eksklusif. Dalam konteks Ahmad, pengalaman ini menunjukkan bagaimana epistemologi tertutup yang ia bangun sejak remaja tidak mampu bertahan ketika dihadapkan pada realitas sosial yang lebih kompleks. Krisis yang terjadi justru menjadi titik balik yang membuka pintu bagi refleksi mendalam. Dengan demikian, tahap ini menunjukkan bahwa transformasi keagamaan sering kali muncul bukan melalui argumentasi teologis semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang mengoyak doktrin lama dan memaksa individu menghadapi kerumitan dunia nyata.

#### **Fase Ekspansi Epistemik: Dari Literal ke Kontekstual**

Perjalanan intelektual Ahmad memasuki fase baru ketika ia mulai membuka diri terhadap literatur yang berbeda dari sumber-sumber apologetik yang selama ini mendominasi bacaan

hariannya. Ia membaca karya-karya pemikir Muslim moderat seperti Nurcholish Madjid, Quraish Shihab, Bassam Tibi, dan Abdullah Saeed. Melalui karya-karya tersebut, Ahmad menyadari bahwa Islam tidak pernah hadir sebagai tradisi pemikiran yang tunggal dan beku, tetapi sebagai diskursus yang dinamis dan kaya ragam interpretasi. Kesadaran ini menjadi pintu masuknya menuju model keberagamaan yang lebih inklusif dan reflektif.

Dalam proses pembacaan intensif itu, Ahmad mulai memahami bahwa teks keagamaan tidak selalu dapat dipahami secara literal. Para pemikir yang ia pelajari menekankan bahwa makna teks sering kali terkait erat dengan konteks historis, sosial, dan budaya tempat teks itu diturunkan. Kesadaran ini menggugurkan cara pandang lama Ahmad yang selalu memisahkan teks dari realitas sosial. Ia melihat bahwa tanpa mempertimbangkan konteks, seseorang mudah terjebak pada kesimpulan kaku yang justru menjauhkan agama dari tujuan kemanusiaannya.

Pada tahap ini, Ahmad mulai menyadari bahwa keragaman adalah bagian dari sunnatullah yang memiliki fungsi peradaban. Keragaman pikiran, mazhab, dan tradisi bukanlah indikasi penyimpangan, melainkan tanda bahwa umat manusia diberi ruang untuk berjihad sesuai kebutuhan zaman. Kesadaran ini menggeser paradigma keberagamaan Ahmad dari orientasi eksklusif ke arah keterbukaan epistemik. Ia mulai melihat bahwa perbedaan tidak mengurangi kemurnian agama, tetapi justru memperkaya cara manusia memahami pesan Ilahi.

Konsep *maqāṣid al-syarīʿah* yang ia pelajari turut memperluas horizon keagamaannya. Ahmad mulai memahami bahwa agama tidak berhenti pada dimensi hukumistik yang selama ini ia prioritaskan, melainkan memiliki tujuan luhur seperti keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Paradigma *maqāṣid* ini membuatnya melihat ajaran akidah secara lebih utuh bukan sekadar dogma yang harus ditaati, tetapi sebagai nilai-nilai moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menuntunnya untuk mengaitkan antara dimensi spiritual dan etis dalam memahami agama.

Pengalaman ekspansi intelektual ini sejalan dengan pendapat Saeed (2019) yang menegaskan bahwa pembacaan kontekstual akan menumbuhkan kesadaran etis seorang Muslim dalam memahami ajaran agama. Ahmad merasakan langsung implikasinya: ia tidak lagi melihat Islam dalam kerangka legalistik semata, tetapi sebagai sistem nilai yang menuntut pemaknaan ulang sesuai kebutuhan zaman. Ekspansi epistemik ini menjadi fondasi penting bagi transformasi pedagogisnya sebagai guru PAI membawanya dari pengajar yang dogmatis menuju pendidik yang reflektif, dialogis, dan humanis.

Tahap ekspansi epistemik yang dialami Ahmad memperlihatkan bahwa transisi dari pembacaan tekstual ke pembacaan kontekstual tidak hanya mengubah cara memahami teks, tetapi juga cara memaknai fungsi agama dalam kehidupan sosial. Studi Saeed (2019) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan memberikan ruang bagi munculnya etika keberagamaan yang lebih responsif terhadap dinamika zaman (Saeed, 2019). Selain itu, penelitian Azra (2020) mengonfirmasi bahwa pemahaman keislaman yang moderat hanya dapat tumbuh apabila individu terpapar pada literatur yang beragam serta memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sosial secara kritis. Dalam diri Ahmad, pembacaan ulang terhadap tradisi tafsir, *maqāṣid al-syarīʿah*, dan wacana pluralisme Islam memperkuat keyakinannya bahwa agama tidak pernah dimaksudkan untuk membatasi, tetapi untuk memerdekakan manusia melalui nilai-nilai kemaslahatan. Oleh karena itu, fase ini menegaskan bahwa ekspansi epistemik merupakan fondasi penting bagi perubahan paradigma pedagogis yang lebih humanis dan dialogis.

#### **Fase Transformasi Pedagogis: Pluralisme sebagai Metode Pengajaran**

Transformasi epistemik yang dialami Ahmad tidak berhenti pada level konseptual, tetapi mengalir ke dalam ruang kelas dan membentuk ulang keseluruhan pendekatannya. Sebagai guru akidah, ia menyadari bahwa metode indoktrinatif yang selama ini ia gunakan tidak hanya membatasi kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan jarak emosional antara peserta didik dan nilai-nilai akidah itu sendiri. Dengan paradigma baru yang lebih inklusif, Ahmad mulai menata ulang struktur pembelajaran agar lebih manusiawi, dialogis, dan kontekstual. Dalam perubahan ini, ia menempatkan siswa bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang punya kapasitas reflektif.

Salah satu strategi yang ia terapkan adalah diskusi reflektif. Alih-alih menyampaikan doktrin secara satu arah, Ahmad mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing siswa merenungkan hubungan antara keyakinan, pengalaman hidup, dan realitas sosial. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pandangan dan kegelisahan spiritual, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan dogma, tetapi pada internalisasi nilai. Model ini



sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara subjek dan pengalaman.

Selain diskusi reflektif, Ahmad mengintegrasikan studi kasus sebagai bagian dari pembelajaran akidah. Ia membawa isu-isu kontemporer seperti intoleransi, ujaran kebencian, penyalahgunaan agama, radikalisme, dan konflik antaragama ke dalam kelas. Siswa diajak menganalisis permasalahan tersebut menggunakan perspektif nilai-nilai akidah, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Dengan demikian, akidah dipahami bukan sebagai seperangkat konsep abstrak, melainkan sebagai pijakan etis yang membimbing tindakan sosial. Pendekatan ini menghubungkan teologi dengan konteks aktual kehidupan.

Ahmad juga menerapkan pendekatan empatik, yaitu mengajak siswa memahami perspektif orang lain, terutama kelompok yang berbeda agama atau pemikiran. Ia menekankan bahwa empati bukan bentuk relativisme akidah, tetapi ekspresi kematangan spiritual. Dalam proses ini, siswa belajar bahwa memahami tidak berarti menyetujui; mendengarkan tidak berarti menyerah pada relativisme; dan menghormati tidak berarti kehilangan identitas. Pendekatan empatik ini terbukti membantu siswa mengembangkan pola keberagamaan yang ramah, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, Ahmad memberikan perhatian besar pada integrasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran akidah. Ia menegaskan bahwa inti akidah adalah menumbuhkan manusia yang berakhlak, menjunjung nilai kemaslahatan, dan menjaga martabat sesama. Ia mengutip prinsip *maqāṣid al-syarīʿah* untuk memperlihatkan bahwa iman tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia. Dengan cara ini, siswa melihat bahwa nilai teologis dan nilai kemanusiaan bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling memperkuat.

Dalam tahap pedagogis lanjutan, Ahmad memperkenalkan dialog perbandingan agama yang dilakukan dengan pendekatan akademik dan tanpa merendahkan pihak lain. Dialog ini tidak bertujuan mencari siapa yang paling benar, tetapi memahami bahwa setiap agama memiliki struktur moral dan spiritual yang dapat dihormati. Aktivitas ini menguatkan pemahaman siswa bahwa iman yang matang adalah iman yang mampu berdialog, bukan iman yang defensif. Ruang kelas pun berubah menjadi arena pembentukan spiritualitas kritis sekaligus toleran.

Seluruh strategi pedagogis yang ia terapkan sejalan dengan paradigma moderasi beragama Kemenag (2021), yang menekankan keseimbangan, kemaslahatan, penghargaan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Melalui transformasi ini, Ahmad berhasil membangun model pembelajaran akidah yang tidak hanya menjaga kemurnian iman, tetapi juga memperluas wawasan kemanusiaan siswa. Ia membuktikan bahwa akidah dapat diajarkan secara ilmiah, dialogis, dan inklusif tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Transformasi pedagogis ini menjadi puncak konkret dari perjalanan diametralnya sebagai guru yang beralih dari fundamentalisme menuju pluralisme humanistik.

Transformasi pedagogis dalam diri Ahmad membuktikan bahwa perubahan cara berpikir seorang guru secara langsung memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Studi Dewi & Wekke (2021) menunjukkan bahwa guru PAI yang mengadopsi pendekatan dialogis dan humanistik mampu meningkatkan empati, kemampuan reflektif, dan toleransi siswa secara signifikan (Dewi & Wekke, 2021). Selain itu, riset Kemenag (2021) mengenai moderasi beragama dalam pendidikan menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman pluralistik tidak hanya mengurangi potensi radikalisme di lingkungan sekolah, tetapi juga menciptakan kultur kelas yang lebih sehat secara psikologis. Dalam konteks Ahmad, perubahan pedagogis ini merupakan bentuk integrasi antara pengalaman batinnya yang panjang dengan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Ia tidak lagi melihat akidah sebagai dogma yang harus dipaksakan, melainkan nilai moral yang harus dihidupkan dalam relasi antarmanusia. Penegasan ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan hanya orientasi intelektual, tetapi juga metode pendidikan yang membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat multikultural.

#### **Sintesis Diametral: Model Guru Pluralis Humanistik**

Transformasi diametral yang dialami Ahmad membawa pada kelahiran sosok guru akidah yang memadukan ketegasan prinsip dengan keluasan pandangan. Setelah melalui perjalanan panjang dari fundamentalisme menuju pluralisme, ia menyadari bahwa posisinya sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan dogma, tetapi juga membentuk horizon keberagamaan yang sehat bagi peserta didik. Ketegasan prinsip tetap ia pegang, terutama terkait ajaran inti tauhid dan esensi keimanan, namun ketegasan itu tidak lagi bersifat eksklusif. Ia berubah menjadi pribadi yang

mampu menyampaikan ajaran Islam secara mantap tanpa terjebak pada pola pikir biner: benar-salah, kita-mereka, atau selamat-sesat. Ketegasan dalam prinsip kini berjalan seiring dengan keluasan pandangan.

Selain tegas dalam prinsip, Ahmad juga menampilkan kelembutan dalam pendekatan. Ia menyadari bahwa peserta didik tidak dapat didekati dengan pola otoriter seperti masamasa fundamentalisnya dulu. Pengalaman panjang memahami keragaman pemikiran Islam membuatnya lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pemahaman siswa, dan tidak memaksa mereka menerima pandangan tertentu secara mutlak. Ia mengubah gaya komunikasi, dari instruktif menjadi dialogis, dari menekan menjadi merangkul, dan dari memberi perintah menjadi memberi ruang eksplorasi. Kelembutan ini bukan tanda kompromi terhadap akidah, tetapi cara untuk menumbuhkan kedewasaan beragama melalui pendekatan psikologis yang sehat.

Dalam ranah dialog, Ahmad kini menunjukkan inklusivitas yang kuat. Ia mengajarkan kepada peserta didik bahwa memahami perbedaan bukan hanya bagian dari ilmu sosial, tetapi bagian dari akidah itu sendiri karena Allah menciptakan manusia bersukusuku dan berbangsabangsa agar mereka saling mengenal, bukan saling meniadakan. Materi akidah yang sebelumnya ia ajarkan secara monolitik kini diperkaya dengan perspektif perbandingan teologis dan wacana keragaman intraIslam. Ia menekankan bahwa perdebatan teologis di antara para ulama dalam sejarah Islam adalah bukti bahwa keragaman adalah bagian sah dari tradisi ilmu, bukan ancaman terhadap iman.

Pengajaran Ahmad juga berkembang menjadi lebih humanis. Ia menyadari bahwa inti dari akidah bukan sekadar penguasaan konsep, tetapi penghayatan nilai kemanusiaan yang bersumber dari keimanan kepada Allah Yang Maha Pengasih. Humanisme dalam pengajaran akidah membuatnya menempatkan siswa sebagai subjek belajar, bukan objek ceramah. Ia lebih banyak menggunakan pendekatan yang membangkitkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga pembelajaran akidah tidak lagi terasa abstrak, tetapi menyentuh kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, ia menegaskan bahwa beriman berarti memanusiakan sesama.

Sintesis diametral yang lahir dari pengalaman panjang ini menunjukkan bahwa perubahan ideologis berdampak langsung pada pembentukan paradigma pedagogis baru. Ahmad menjadi contoh bagaimana transisi dari fundamentalisme ke pluralisme tidak hanya menghasilkan pergeseran cara berpikir, tetapi juga perubahan metodologi mengajar. Ia mempraktikkan pedagogi yang memadukan kedalaman teologis dengan keluasan humanistik, sehingga pembelajaran akidah tidak kehilangan substansi, tetapi justru semakin relevan dengan kebutuhan zaman. Transformasi ini sejalan dengan gagasan Arifin (2023) bahwa perkembangan orientasi pemikiran keagamaan guru berbanding lurus dengan kualitas interaksi pedagogisnya.

Pada akhirnya, model guru pluralis humanistik yang terwujud dalam diri Ahmad menjadi gambaran ideal tentang bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Ia menjaga keseimbangan antara loyalitas teologis dan keterbukaan intelektual, antara komitmen terhadap teks dan kepekaan terhadap konteks, serta antara keteguhan iman dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, Ahmad bukan hanya menjadi pengajar akidah, tetapi juga agen transformasi sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Sintesis diametral yang terbentuk dalam diri Ahmad menegaskan bahwa perjalanan dari fundamentalisme menuju pluralisme bukan sekadar perubahan ideologi, tetapi proses rekonstruksi identitas keagamaan dan profesional. Penelitian Arifin (2023) menunjukkan bahwa orientasi keagamaan guru memiliki korelasi langsung dengan gaya mengajar, kemampuan membangun dialog, serta sikap terhadap keragaman (Arifin, 2023). Begitu pula studi Nurcholis (2022) menegaskan bahwa guru yang mampu menggabungkan komitmen teologis dengan keterbukaan intelektual cenderung menghasilkan kultur kelas yang inklusif dan membebaskan. Dengan demikian, posisi Ahmad sebagai guru pluralis humanistik menunjukkan bahwa transformasi ideologis dapat melahirkan model pendidikan agama yang relevan, berakar pada tradisi Islam, tetapi tetap terbuka terhadap modernitas. Pada tahap akhir perjalanannya, Ahmad menjadi representasi konkret guru PAI abad ke-21: tegas dalam prinsip, luas dalam pandangan, dan lembut dalam pendekatan, sehingga keberadaannya menjadi jembatan antara iman dan kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan naratif biografis yang dikonstruksi melalui metodologi diametral, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi ideologis seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari

fundamentalisme menuju pluralisme dalam pengajaran akidah merupakan sebuah proses dinamis, reflektif, dan multidimensi yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pergulatan epistemik, krisis eksistensial, dan ekspansi wawasan yang berlangsung dalam kurun waktu panjang. Perjalanan diametral Ahmad Burhan menunjukkan bahwa pergeseran dari pemahaman keagamaan yang rigid, tekstual, dan eksklusif menuju paradigma yang inklusif, kontekstual, dan humanistik dipicu oleh serangkaian momen kritis, seperti perjumpaan lintas iman, keterbukaan terhadap literatur dan wacana keislaman yang beragam, serta refleksi mendalam terhadap hubungan antara teks, konteks, dan realitas sosial yang plural. Transformasi ini pada akhirnya tidak hanya mengubah cara pandang teologis guru, tetapi juga secara fundamental merekonstruksi orientasi dan praktik pedagogisnya di dalam kelas, mendorong peralihan dari metode pengajaran yang indoktrinatif dan monologis menjadi pendekatan yang dialogis, reflektif, empatik, dan berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, sintesis yang dicapai sebagai guru pluralishumanistik) menunjukkan bahwa komitmen pada akidah dapat beriringan dengan keterbukaan intelektual dan penghargaan terhadap keragaman, sekaligus menegaskan peran strategis guru PAI sebagai agen moderasi beragama yang mampu membangun kesadaran keislaman yang rahmatan lil 'alamin, relevan dengan konteks kemajemukan Indonesia, dan berkontribusi pada pendidikan akidah yang tidak hanya mempertahankan kemurnian iman tetapi juga memanusiakan peserta didik dalam kehidupan sosial yang kompleks.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. 2018. *Teori Transformasi Kesadaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Makin. 2021. "Perjumpaan Lintas Iman dan Pengikisan Permusuhan Simbolik Kelompok Eksklusif." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15(2): 112-130.
- Amri, U. 2020. "Media Digital, Wacana Keagamaan, dan Persimpangan Epistemik Guru di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 45-62.
- Anwar, S. 2022. "Refleksi Teologis dan Pembentukan Cara Pandang Humanis dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Akidah dan Tasawuf* 10(2): 89-104.
- Arifin, S. 2023. *Metodologi Diametral: Pendekatan Naratif dalam Studi Transformasi Ideologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asy'ari, H. 2020. "Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(2): 145-160.
- Azra, A. 2020. "Literasi Keagamaan yang Moderat: Eksposur Literatur dan Refleksi Kritis." *Jurnal Pemikiran Islam* 25(1): 34-52.
- Dewi, R., dan I. S. Wekke. 2021. "Pengaruh Pendekatan Dialogis Guru PAI terhadap Empati dan Toleransi Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14(3): 301-315.
- Fauzi, A. 2021. "Pergulatan Intelektual Guru dalam Reinterpretasi Teks Akidah." *Jurnal Studi Islam* 12(2): 178-195.
- Firdaus, M. 2022. "Pelatihan Guru untuk Pedagogi Moderat dan Inklusif dalam Kurikulum PAI." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 9(1): 77-92.
- Ghazali, M. 2021. "Peran Encounter Lintas Iman dalam Transformasi Kesadaran Eksklusif." *Jurnal Psikologi Islam* 8(2): 215-230.
- Habibi, M. 2021. "Pembentukan Identitas Keagamaan Defensif melalui Pembelajaran Doktriner." *Jurnal Sosial Humaniora* 5(2): 134-149.
- Hafidz, A. 2022. "Pergeseran Hermeneutika dari Literal ke Kontekstual dalam Penafsiran Teks Agama." *Jurnal Ulumul Qur'an* 18(1): 56-72.
- Hamid, A. 2020. "Fase Fase Dialektis dalam Transformasi Ideologi Guru." *Jurnal Filsafat Pendidikan* 11(3): 201-218.
- Hamzah, N. 2017. "Domain Pedagogis dalam Transformasi Mengajar Guru Agama." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4(2): 99-114.
- Hasan, N. 2019. "Perjalanan Ideologis Guru dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2): 167-185.
- Hasibuan, R. 2020. "Moral Shock: Keguncangan akibat Benturan Stereotip dan Realitas dalam Interaksi Antariman." *Jurnal Sosiologi Agama* 14(1): 45-63.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Latief, J. 2022. "Integrasi Nilai Pluralisme dan Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 19(2): 233–248.
- Mahfud, C. 2021. "Tantangan Institusional bagi Guru yang Mengadopsi Pendekatan Pluralistik." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 8(3): 311–327.
- Mujiburrahman. 2022. "Fundamentalisme dan Gaya Pengajaran EksklusifNormatif Guru PAI." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 10(1): 88–105.
- Mulyadi, Y. 2019. "Pengalaman Subjektif dan Emosional dalam Transformasi Keagamaan Guru." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6(2): 155–170.
- Mutakin, A. 2020. "Pola Pengajaran Rigid Guru Berlatar Pendidikan Pesantren Skripturalis." *Jurnal Tradisi Keilmuan Islam* 12(2): 189–205.
- Muzakkir, F. 2020. "Warisan Ideologis Konservatif dari Jaringan Organisasi Keagamaan Skripturalis." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 15(1): 67–84.
- Nurcholis, M. 2022. "Guru dengan Komitmen Teologis dan Keterbukaan Intelektual dalam Menciptakan Kultur Kelas Inklusif." *Jurnal Pembelajaran Inovatif* 9(1): 44–60.
- Nurlaila, S. 2021. "Pergulatan Batin dan Ambiguitas Psikologis dalam Perubahan Keyakinan." *Jurnal Kajian Psikologi* 7(3): 278–294.
- Rahman, F. 2019. "Paradigma Pengajaran InklusifDialogis dalam Konteks Sosial Indonesia." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5(2): 123–140.
- Riessman, C. K. 2020. *Narrative Methods for the Human Sciences*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Saeed, A. 2019. "Pembacaan Kontekstual dan Kesadaran Etis dalam Pemahaman Ajaran Agama." *International Journal of Islamic Thought* 15(1): 22–38.
- Said, H. 2019. "Conceptual Interview dan Konstruksi Pola Empiris dalam Penelitian Naratif." *Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif* 4(2): 134–150.
- Shihab, M. Q. 2019. "Pluralisme sebagai Paradigma Pendidikan Akidah yang Menekankan Toleransi dan Keadilan." *Jurnal Tafsir* 11(3): 201–220.
- Wahyudi, J. 2020. "Literatur Moderasi Beragama dan Deradikalisasi Pemikiran." *Jurnal Keamanan Nasional* 6(2): 178–196.
- Yusuf, M. 2016. "Metodologi Naratif untuk Memahami Perubahan Ideologis yang Dinamis dan Berlapis." *Jurnal Filsafat* 22(1): 33–49.
- Zayadi, A. 2019. "Fundamentalisme dalam Ekosistem Pendidikan yang Minim Perjumpaan Lintas Pemikiran." *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 13(2): 267–285.